Permasalahan Keempat

# DI SYARI'ATKANNYA IGHTIYALAT TERHADAP KAFIR HARBI

Seri Lanjutan Kitab

**Masail Min Fiqh Jihad**

Oleh Syaikh

**Abu Abdillah Al-Muhajir**

-fakkallohu ashroh-



Forum Islam Al-Busyro
Dzulhijjah 1433 H/2012 M

بسم الله الرحمن الرحيم

**Forum Islam Al-Busyro**

**Divisi Bahasa dan Translitrasi**

**: : Mempersembahkan : :**

# Kupas Tuntas Fiqih Jihad

## Dari Kitab

# Masail Min Fiqh Jihad

## -Permasalahan Keempat-

# DI SYARI'ATKANNYA IGHTIYALAT TERHADAP KAFIR HARBI

**(( Abu Abdillah Al-Muhajir ))**

-semoga Alloh meneguhkan dan membebaskan beliau-

1433 H | 2012 M

**Permasalahan keempat:** Disyari'atkannya Ightiyalat (pembunuhan secara mendadak) terhadap orang kafir yang diperangi.

- Alloh Ta'ala berfirman :

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ۚ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*"Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. At Taubah: 5)*

Berkata Ibnu Katsir –rahimahulloh- firman Alloh Ta'ala :

وَٱحْصُرُوهُمْ وَٱقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ

Maksudnya: (janganlah merasa cukup dengan hanya mendapatkan mereka, namun (lebih dari itu) kepunglah mereka di rumah-rumah mereka dan benteng mereka. Dan intailah mereka di setiap jalan yang biasa mereka lalui, sehingga mereka merasakan kesempitan dan terpaksa memilih diantara dua pilihan, perang atau masuk Islam.) (Tafsir ibnu Katsir, 2/337)

Berkata Ibnu Jarir –rahimahulloh- mengenai firman Alloh :

وَٱحْصُرُوهُمْ وَٱقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ

Berkata (dikatakan: intailah mereka dalam rangka untuk memerangi mereka ditempat-tempat pengintaian, di setiap jalan yang mereka lalui, yakni: di setiap jalan yang bisa

kita mengawasi, mengintai mereka sebagaimana ada yang berkata: maksudnya: mengintai. (Tafsir At-Thabari, 10/78)

Berkata Syeikh As-Sa'di –rahimahulloh- mengenai firman Alloh Ta'ala :

وَٱحْصُرُوهُمْ وَٱقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ

*"dan intailah (mereka) ditempat pengintaian." (QS. At-Taubah :5)*

Maksudnya: di setiap kesempatan dan tempat yang mereka lewati, bersiap siagalah dalam berjihad melawan mereka, keluarkan segala usahamu dalam hal ini. Dan teruslah bersikap demikian kepada mereka sampai mereka bertaubat dari kesyirikan mereka." (Tafsir As-Sa'di : 221)

Maka maksud firman Alloh Ta'ala :

وَٱحْصُرُوهُمْ وَٱقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ

Maksudnya: intailah mereka dari mana saja kalian bisa mengintai mereka. (Tafsir Al-Baghawie, 2/269)

Ayat diatas merupakan nash diperintahkannya ightiyalat, perintah untuk melakukan, memotivasi kepada umat agar melaksanakan perintah Alloh berupa perintah ightiyalat dengan menyediakan sarana pendukung berupa kekuatan –yakni- nash ini merupakan nash disyariatkannya menyerang membunuh orang-orang kafir dengan tiba-tiba di setiap jalan yang mereka lalui.

Berkata Ibnu Al-Arobi –rahimahulloh- mengenai firman Alloh Ta'ala :

وَٱحْصُرُوهُمْ وَٱقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ

Telah berkata para ulama kami: (dalil diatas, yakni surat At-Taubah ayat 5 adalah dalil bolehnya mengadakan ightiyalat (pembunuhan secara mendadak) terhadap orang kafir sebelum mendakwahinya). (Ahkamu al-Qura’an 2/457)

Berkata Al-Qurtubi –rahimahulloh- firman Alloh :

(واقعدوالهم كل مرصد)

المرصد: tempat yang bisa dipakai untuk mengintai musuh.

Dikatakan: رصدت فلانا أرصده: aku mengintai (memata-matai fulan) maksudnya: mengintip, mengintai. Maksudnya juga: mengawasi mereka di tempat yang mereka luput atau lalai darinya sehingga mereka bisa diawasi… dan dalil ini adalah dalil yang membolehkan menyerang mereka secara tiba-tiba (igthiyalat) sebelum mendakwahi mereka. (Tafsir Al- Qurtubi 8/73)

Dan Al –Imam Al –Bukhori telah mengaitkan pada bab dari kitab Al-Jihad dalam hadits shahihnya, beliau berkata: Bab membunuh orang musyrik ketika sedang tidur. (Shahih Al-Bukhori, 3/1100)

❖ kemudian tambahan sanad dari Al-Baraa bin Azib radiyallohu 'anhu, berkata: “Rasulullah salallahu 'alaihi wasallam pernah mengutus sekelompok kaum anshar kepada Abi Rofi’ maka masuklah Abdullah bin Atik ke dalam rumahnya (Abi Rofi’) pada malam hari, lalu Abdullah bin Atik membunuhnya dalam keadaan tidur. (HR. Bukhori, 3/1101)

Berkata Al-Hafidh Ibnu Hajar Al-Atsqalani rahimahullah: “di dalam hadits mengandung bolehnya memata-matai orang-orang musyrik, menipu mereka, dan bolehnya membunuh mereka dengan tiba-tiba dalam keadaan dia masih memiliki jaminan, dan keadaan, Abu Rafi’ mengadakan perjanjian dengan Rasulullah salallahu 'alaihi wasallam dan manusia berkumpul dengannya, mengambil pendalilan bolehnya ightiyalat dengan peristiwa yang menimpa kepadanya ini sebagai dalil bolehnya membunuh orang musyrik selain mendakwahinya walaupun memungkinkan baginya untuk didakwahi terlebih dahulu. Adapun sebab membunuhnya ketika dia tidur karena diketahui dia terus menerus berbuat kekafiran, berbuat kejahatan. Dan jalan di syari’atkannya ightiyalat ini baik dari wahyu, begitupun dari dalil yang menunjukan bolehnya syari’at ightiyalat ini. (Fathul Bari, 6/155)

❖ Al Imam Al-Bukhori telah mengaitkannya dalam bab yang lain, dengan bab: (berbohong kepada orang kafir harbi). (Shahih Al-Bukhari, 3/1103)

❖ Lalu dari sanad Jabir dari Nabi salallahu 'alaihi wasallam bersabda: ***"siapa yang mau membereskan Ka'ab bin Al-Asyrof*?**

Berkata Muhammad bin Maslamah: "*Wahai Rasulullah, apakah engkau suka aku yang membunuhnya?"*

Beliau menjawab: ***"ya"****,* berkata Muhammad bin Maslamah: *"kalau begitu izinkan aku nanti mengucapkan sesuatu…"* Beliau menjawab: ***"katakana saja"****.*

(Al-Bukhari: 3/1103)

Dalam kitab "Mukhtar As-Shahah" (Al-Fatku: membunuh dikarenakan cemburu). (Mukhtar As-Shahah: 205)

Dan dikatakan perbedaan "Al-Fatku" dengan "Al-Ghailatu" Bahwa Al- Fatku الفتك adalah: membunuh, menyergap musuh dengan terang terangan karena kecemburuan terhadap agama sedangkan "Al-Ghailatu" atau Al-Ghill yakni menyembunyikan diri dalam memeranginya, menyerang secara sembunyi-sembunyi." (Al-Faaiqu: 3/88)

Berkata Ibnu Katsir rahimahullah "Al-Fatku" ialah seorang pemuda mendatangi temannya sedangkan dia datang dengan tiba-tiba, sehingga temannya tidak menyadari dengan kedatangan dengan maksud untuk membunuhnya.

Sedangkan Al-Ghiilah: yakni menyiasati, menipunya lalu membunuhnya di tempat yang tersembunyi, tidak diketahui oleh orang yang akan di bunuhnya. (An-Nihayah Fie Gharieb Al-Hadits: 3/409)

Aku berpendapat kedua cara di atas telah disyari'atkan dalam memerangi orang-orang kafir harbi yang memerangi Alloh dan Rasul-Nya serta agama-Nya. Yang mana mereka telah menghalangi dari jalanNya, membersihkan bumi dari najis mereka sehingga tidak ada lagi fitnah di muka bumi ini dan semata-mata agama ini hanya kepunyaan Alloh.

Berkata Al- Hafidz Ibnu Hajar rahimahullah (Al-Fatku: menyerang, menyegap terhadap kafir harbi) yaitu: bolehnya membunuh kafir harbi secara rahasia dan antara terjemah satu dan terjemah yang lain di artikan: "membunuh orang musyrik dalam keadaan tidur" ini dalam bentuk umum di jelaskan disana hadits Jabir tentang kisah pembunuhan terhadap Ka'ab bin Al-Asyraf yang terdapat catatan penting dalam bab sebelumnya, dimana dia (Ka'ab bin Al-Asyraf) telah membatalkan perjanjian dan

memerangi Nabi salallahu 'alaihi wasallam. Maka dibunuhnya dia tanpa ada seorangpun yang mengetahui. (Fathu al-Bari, 6/160)

Aku (pengarang) berpendapat: dalil ini menjadi dalil diperintahkannya memerangi orang kafir harbi dengan cara mensiasati dari jalan yang mendatangkan sebab-sebab (tidak memberikan jaminan keamanan kepadanya) namun pada waktu itu Ka'ab menjadi merasa dekat dengan mereka sehingga akhirnya mereka berhasil membunuhnya dalam status tidak memiliki ikatan dan jaminan keamanan.

Al-Imam Al-Bukhori mengaitkan bab ini dengan bab dari kitab Jihad dalam shahihnya, beliau berkata: Bab الحرب خدعة (perang itu tipu daya (dengan siasat). (Shahih Al-Bukhari 3/1102)

Berkata Al-Hafidz Ibnu Hajar rahimahullah: Asal-usul dalam Al-khod'u (الخدع) adalah menampakan perkara dan menyamarkan yang menyelisihinya, di dalamnya: memotivasi untuk waspada dalam berperang, menyerukan untuk bersiasat dalam memerangi kafir harbi, karena barang siapa yang lalai dari kewajiban siasat dalam perang maka dia tidak akan aman dari perkara ini.

Berkata An-Nawawi: mereka telah sepakat bolehnya bersiasat dalam memerangi orang-orang kafir harbi menurut kesanggupan kecuali bila orang kafir tersebut terikat perjanjian atau aman.

Berkata Ibnu Al-Arabi: Siasat hanya berlaku bagi yang berpaling (membatalkan perjanjian) atau menyembunyikan makarnya terhadap orang yang beriman dan yang sejenisnya.

Dalam hadits terdapat isyarat di perbolehkan mempergunakan siasat, strategi dalam peperangan bahkan dengannya akan menambah keberanian oleh karena itu yang berlaku adalah membatasi apa yang mendukung dengannya sebagaimana ada hadits yang berbunyi:

الحج عرفة

*"Haji itu Arofah"*

Berkata ibnu Al-Munir: makna الحرب خدعة (perang itu tipu daya, siasat) adalah: perang yang baik, benar dilakukan oleh pelakunya, dan kesempurnaan perang itu sendiri dengan siasat, strategi, bukan semata-mata saling berhadapan-hadapan, sebab perang frontal tinggi resikonya sedangkan tipu daya dapat di lakukan tanpa resiko bahaya." (fathul bari, 6/158)

Saya (pengarang: syaikh Abu Abdillah al-Muhajir) berkata: maka tidak diragukan lagi bahwa wasilah yang besar adalah strategi dan taktik dalam perang, dan tamkin yang besar dari memerangi kafir harbi dan nikayah terhadap mereka dengan membunuh mereka secara mendadak (Ightiyalat) karena sungguh telah lalu perkataan Ibnu Al-Arabi: (tipu daya berlaku dalam perang memerangi orang kafir harbi, dengan tersembunyi dan semisalnya).

Maka disyarah (penjelasan) oleh Ibnu Al-Arobi rahimahullah, maka dengan "tersembunyi" maksudnya ialah ini sebagai wasilah dalam peperangan tersembunyi, dimana ini merupakan siasat yang diperintahkan kepadanya sebagiamana Rasulullah salallahu 'alaihi wasallam mengutus beberapa sahabat untuk membunuh Ka'ab bin Al-Asyraf dengan menggunakan pedang Nabi.

Berkata dalam *Al-Lisan*:

كمن: كمن كمونا : اختف, وكمن له يكمن كمونا وكمن: استخفى, وكمن فلان اذا استخفى في مكمن لا يفطن له, واكمن غيره: اخفاه...

وكل شيء استتر بشيء : فقد كمن فيه كمونا...

Dan diantaranya siasat, strategi tersembunyi dalam perang telah diketahui... Berkata Ibnu Sayidah: siasat dalam perang yang mana mereka bersembunyi dan perkara yang di dalamnya tersembunyi maksudnya: di dalamnya terdapat perkara yang tersembunyi mengharuskan cerdik dan pandai tentangnya. ( *Lisan Al-Arabi*, 13 / 359 )

**Beberapa contoh *Ightiyalat* dalam Sunnah Nabawiyyah:**

Sebagian hal yang bermanfaat mendatangkan faidah yakni kami menyebutkan beberapa keterangan dalam hadits mengenai amaliyah *ightiyalat* yang pernah dilakukan oleh para Sahabat - semoga Alloh meridhoi mereka – berdasarkan perintah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yang disertakan bagaimana tata cara yang menjadi keumuman dalam pelaksanaanya yang menjadi penyempurna atasnya, dan telah diriwayatkan kepada kami riwayat – riwayat yang panjang dan shahih yang berkenaan dengan urusan *dien* ini, dan diriwayatkannya dengan penuh semangat atasnya!

Di sana tedapat beberapa amaliyah ightiyalat yang dilakukan oleh para Sahabat dalam Sunnah An-Nabawiyyah, diantaranya apa yang telah diperintahkan Nabi ahallallahu 'alaihi wa sallam, dan diantaranya pula amaliyah ightiyalat yang dilakukan para Sahabat

awalnya namun mendapat persetujuan dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan kami mencukupkan disana dengan beberapa yang berhubungan dengannya.

**Contoh Pertama: Ightiyalat terhadap Ka’ab bin Al – Asyraf:**

Al-Imam Bukhari telah mengaitkannya dalam bab di kitab *Al-Maghaziey* dari shahihnya, berkata: (Bab pembunuhan terhadap Ka’ab bin Al-Asyraf). (Shahih Al-Bukhari, 4 / 1481)

Sanad dari Jabir bin Abdillah - semoga Alloh meridhoinya- berkata: bersabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam: **“Siapa yang mau membereskan Ka’ab bin Al-Asyraf? Sesungguhnya dia menyakiti Alloh dan Rosul-Nya.”**

Maka berdirilah Muhammad bin Maslamah, ia bekata: “Wahai Rosulallah, apakah engkau suka aku yang membunuhnya?”

Beliau menjawab: **“Ya”**.

Muhammad bin Maslamah berkata : “kalau begitu izinkan aku (nanti) mengucapkan sesuatu…”

Beliau menjawab: **“Ya, silahkan katakana saja”**.

Maka Muhammad bin Maslamah datang kepada Ka’ab bin Al-Asyraf dan berkata: “Siapa sebenarnya laki – laki itu (maksudnya adalah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam), dia memungut zakat dari kita dan membebani kita, sesungguhnya aku datang kepadamu untuk bersekutu denganmu.”

Ka’ab berkata: “Demi Alloh, tuliskan surat saksi untuknya.”

Muhammad bin Maslamah berkata: “Sesungguhnya kita telah mengikutinya, lalu kami tidak ingin meninggalkannya sampai kita lihat bagaimana akhir dari ajarannya. Dan kami menginginkan engkau meminjami kami satu *wasaq* atau dua *wasaq* (makanan).”

Ka’ab berkata: “Kalau begitu berikan kepadaku barang sebagai gadai.”

Mereka berkata: “Barang apa yang kamu mau?”

Ka’ab berkata: “Gadaikan wanita – wanita kalian.”

Mereka berkata: “Bagaimana kami akan menggadaikan wanita – wanita kami, sementara engkau adalah orang Arab yang paling tampan.”

Ka’ab berkata: “Kalau begitu gadaikan anak – anak kalian.”

Mereka berkata: “ Bagaimana kami akan menggadaikan putera – putera kami kepadamu sementara mereka akan dicela karenanya dan akan dikatakan: hanya demi menggadai

satu atau dua *wasaq* (kalian rela menggadaikan anak – anak kalian), sungguh ini aib bagi kalian."

Mereka berkata: "Kami akan menjadikan senjata kami sebagai gadaimu."

Ka'ab berkata: "Baiklah."

Maka ia menjanjikan kepada mereka untuk bertemu di malam hari dengan membawa geriba, bersama Abu Na'ilah –saudara sepersusuan Ka'ab-, maka Ka'ab mengundang mereka untuk datang ke bentengnya, kemudian ia turun untuk menemui mereka. Maka berkata istrinya Ka'ab: "Mau kemana engkau malam – malam begini?"

Ka'ab menjawab: "Itu tiada lain adalah Muhammad bin Maslamah dan saudaraku Abu Na'ilah."

Berkata Imam Al-Bukhari: "Perawi selain Amru mengatakan: "Kemudian istrinya berkata kagi: "Aku mendengar suaranya seperti tetesan air." Dalam riwayat lain: "Aku mendengar suara seperti suara darah."

Ka'ab berkata: "Itu tidak lain adalah saudaraku, Muhammad bin Maslamah dan saudara sepersusuanku Abu Na'ilah. Orang yang mulia itu, kalau dipanggil untuk berjalan di malam hari pasti menyanggupi."

Kemudian Muhammad bin Maslamah masuk bersama dua orang, (menurut Amru kedua orang itu bernama Abu 'Abs bin Hibr dan 'Abbad bin Bisyr). Amru melanjutkan kisahnya: Berkata Muhammad bin Maslamah: "Jika dia datang, aku akan memegang kepalanya maka jika kalian telah melihatku berhasil melumpuhkannya penggallah lehernya." (Berkata: Inilah cara untuk membunuh orang seperti dia, sebab dia berbadan besar dan kuat.)

Ketika turun dari benteng sembari menyandang pedang, " Kami mencium aroma harum dari tubuhmu."

"Ya", jawab Ka'ab.

Berkata selain Amru: berkata Ka'ab: "Istriku adalah wanita Arab yang paling harum.

Berkata Amru: berkata kepadanya maksudnya berkata Muhammad bin Maslamah: "Bolehkah aku mencium kepalamu?"

Ka'ab berkata: "Ya, silahkan."

Ia pun pura – pura menciumnya. Ia berkata lagi: "Bolehkah aku mengulanginya lagi?"

Maka ketika itulah Muhamad bin Maslamah berhasil melumpuhkannya, kemudia ia berkata: "Giliran kalian, bunuhlah dia."

"Mereka akhirnya berhasil membunuhnya. Kemudian disampaikanlah berita ini kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam". (HR. Bukhari, 4 / 1481)

Telah berkata Al-Hafidz ibnu Hajar Al-Atsqalaniey –rahimahulloh-: dalam Mursal Ikrimah: "Namun kami menggadaikannya senjata kami beriringan dengan tahunya kamu terhadap hajat kami kepadanya, dia berkata: "ya" Dalam riwayat Al-Waqidiey: mereka mengatakan demikian agar diingkari kedatangan mereka dengan membawa senjata…

Dalam riwayat Al-Kalbi: "Isterinya menahannya seraya berkata kepadanya (Ka'ab bin Asyraf): "kedudukanmu" demi Alloh sesungguhnya aku melihat merahnya darah bersamaan dengan suara…

Ibnu Ishaq berpendapat: dihubungkan dengan periwayatan dari Abu Nailah dimana dia baru mengadakan pesta pernikahan dengan berselimutkan sebuah mantel, maka berkatalah isterinya kepadanya sambil memegang ujung selimutnya sambil berkata: "engkau orang yang terbiasa berperang dan yang terbiasa berperang itu tidak terjun ke perang pada jam-jam seperti ini." Ka'ab bin Al-Asy-raf berkata: orang yang memanggilku adalah Abu Nailah (silkan bin salamah). Jika ia melihatku tidur, ia pasti membangunkanku. Isteri Ka'ab bin Al-Asyraf berkata: "Sungguh aku mendengar keburukkan di ucapannya Abu Nailah."

Dan di dalam mursal Ikrimah: isterinya memegang baju, dan berkata: "aku mengingatkanmu demi Alloh agar jangan pergi bersama mereka, demi Alloh aku mendengar suara tetesan darah (pembunuhan)."

Perkataannya: telah berkata: dan dimasukanlah Muhammad bin Maslamah yang bersamanya ada dua orang pemuda.

Dikatakan kepada Sufyan: diantara mereka ada yang bernama Amru, berkata: diantara mereka, berkata Amru: telah datang bersamanya dua orang pemuda, dan berkata selain Amru: Abu Abas bin jabr, harits bin Aus, Ubad bin Bisyr.

Aku berkata – pendapat Al-Hafidh-: dalam riwayat Al-Humaid berkata: maka datang bersamanya Abu Nailah, Ubad bin Bisyr, Abu Abas bin Jabr, dan Harits bin Mu'adz…

Dan dikuatkan perkataan Ubad bin Bisyr dari Qashi dan mengenai kisah ini:

"Maka telah benar pedangnya memenggal dirinya"

"Di penggal kepalanya oleh Abas bin Jabr"

"Alloh telah menjadikan bagi kami berenam"

"Dengan nikmat Alloh dan mulianya pertolonganNya"

Dan di dalam mursal Ikrimah berkata: Wahai Abu Sa'id izinkan aku mencium kepalamu, dan mengusapnya, mataku dan wajahku…

Dan di dalam rawayat Ibnu Sa'ad: bahwa Muhammad bin Maslamah memasukan tangannya ke rambut samping Ka'ab bin al-Asyraf, lalu berkata: pukulah musuh Alloh ini ! para sahabat pun memukul Ka'ab bin Al-Asyraf dan pedang mereka menyerangnya dengan bertubi-tubi sehingga terbunuhlah dia. Berkata Muhammad: dia terbunuh dengan pedang maka dibawalah mayatnya, sehingga isterinya menyahut dengan berteriak : " wahai ahli Quraidzah dan nadhir, (dua kali)…

Tatkala mereka telah sampai Baqi al-ghaqad mereka bertakbir, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bangkit dari shalat malamnya. Maka tatkala telah terdengar takbir mereka, maka diketahuilah bahwa dia (ka'ab bin Al-Asyraf) telah terbunuh, kemudian mereka kembali kepada Rasulullah, dan Rasullullah berkata kepada mereka: " sungguh telah beruntung dan paling beruntung wajah kalian, maka mereka berkata: "wajahmu wahai Rasullullah, maka merekapun melemparkan kepala (Ka'ab bin Al-Asyraf) kehadapan beliau, maka beliau memuji Alloh setelah terbunuh dia (Ka'ab bin Al-Asyraf).

Dan di dalam mursal Ikrimah: dikisahkan pagi harinya kaum Yahudi ketakutan, dan mereka datang kepada Rasullullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: " pemuka kami terbunuh secara diam-diam." Akhirnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan kelakuan Ka'ab kepada mereka, dimana ia suka memprovokasi orang untuk menyakiti beliau dan kaum muslimin. Sa'ad menambahkan, "maka mereka menjadi takut dan tidak menjawab sedikitpun," (fathul Bari 7/339-340).

Dan Abu Dawud telah mengeluarkan kisah igthiyalat terhadap Ibnu Al-Asyraf, dan diterjemahkan di dalam kitab Jihad sebagian dari sunnahnya dengan perkataan: (Bab.

Mengenai permusuhan disebabkan karena adanya kecemburuan karena agama (ghiroh) dan yang menyerupai di dalamnya). (Abu Dawud,3/87)

Berkata Abu Dawud dalam "Aunul Ma'bud": (perang diatas ghiroh maksudnya: dalam keadaan lalai: dimana seorang pemuda masuk kepada tempat musuh dari kalangan orang kafir lalu membunuhnya dalam keadaan musuh itu lalai darinya, dan keadaan si musuh yang tidak mengetahui dirinya akan membunuhnya, dan tidak diketahui maksudnya oleh si musuh.). (Aunul Ma'bud, 7/321)

Kisah-kisah yang di jelaskan diatas mengandung manfaat yang berguna bagi yang mau memperhatikan dimana manfaatnya paling sedikitnya ada dua :

Pertama : Bolehnya menempuh cara igtiyalat dengan mempergunakan berbagai jalan, wasilah, dan metode-metode atau cara, yang terdiri dari siasat tipu daya, tipu muslihat, dan makar yang dimungkinkan dapat tidak diketahui oleh pembesar orang kafir yang akan dibunuh secara tersembunyi. Kebencian yang dilakukan untuk melaksanakan perintah ightiyalat karena memenuhi perintah Alloh dan Rasul-Nya, serta DienNya, disertai ketika melaksanakan ightiyalat ini dengan mempergunakan siasat tipu muslimat dan tipu daya: termasuk yang paling agung dicintai Alloh dan di ridhoiNya serta sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Alloh.

Telah berkata Imam Abu Dawud dalam " 'Aunul Ma'bud " dimana kisah ini mengandung manfaat: bahwa maksud orang dalam bab ini yakni bahwa perbuatan, tipu daya dan yang sejenisnya dalam membunuh musuh yakni orang kafir. ('Aunul Ma'bud, 7/321)

Kedua : Bukti yang agung yang dijelaskan bahwa amaliyat yang dilakukan ditengah barisan-barisan musuh agama yang mana menggetarkan dan menjadi takut hati dari kalangan musuh yang dilakukan oleh sekelompok orang-orang yang beriman dengan mempergunakan pedang Alloh sehingga mereka mampu melakukannya –dengan izin Alloh- pergerakan yang besar dalam mengatasi makar musuh dan merubah kebanyakan dari yang digariskan dan perkara-perkara serta tipu daya musuh terhadap agama dan pengikutnya. Amaliyah yang sangat utama dalam rangka meninggikan kalimat Alloh yang tertinggi, memuliakan agamaNya dan

tentaraNya dengan terang-terangan, serta sebagi obat bagi dada orang-orang yang beriman.

- Telah datang disisi ibnu Sa'ad di dalam kitab "Aththabaqot" setelah terbunuhnya Ibnu Al-Asyraf "tatkala Rasulullah mendapatkan kemenangan bersabda: **"barang siapa yang berlindung di belakang dengan membela seorang yahudi maka bunuhlah dia."** Maka takutlah orang yahudi dan tidak ada seorangpun yang berani berkata-kata, mereka khawatir dan takut bernasib sama seperti halnya nasib Ka'ab ibnu Asyraf. (Ath-thabaqot Al-kubra, 2/33, Imta'ul asma', 1/109-110)
- Diriwayatkan dari Abu Dawud setelah dibunuhnya Ka'ab bin Al-Asyraf: (orang Yahudi dan orang-orang musyrik menjadi takut, mereka mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan mereka berkata: "telah dibunuh sahabat kami", maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengingatkan mereka yang mereka katakan dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memanggil mereka untuk menetapkan peraturan ini menetapkan agar mereka tidak melakukan seperti yang telah dilakukan Ka'ab bin Al-Asyraf, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menetapkan/mewajibkan kepada mereka dan diantara kaum muslimin umumnya diatas sebuah kertas (perjanjian tertulis untuk tidak melakukan perbuatan seperti Ka'ab bin Al-Asyraf). (Abu Dawud, 3/154)

Telah berkata Ibnu Al-Qayyim –rahimahulloh- (dengan kejadian ini) para kepala pemimpin yahudi menjadi takut, gentar dan terhina pada hari terbunuhnya ibnu Al-Asyraf). (Ahkamu Ahludzdzimmah, 3/1420)

Sehingga hasil ightiyalat terhadap Ibnu Al-Asyraf adalah: bersemayamnya rasa takut, gentar yang amat sangat dirasakan oleh orang-orang yahudi dan para pengikut mereka. Sehingga mereka mau tunduk dan takut kepada kaum muslimin dengan bersegera masuk kepada perjanjian dengan kaum muslimin.

Dan dari Syeikh Islam ibnu Taimiyah rahimahulloh ini merupakan perkataan yang mengindikasikan bahwa ightiyalat terhadap Ka'ab bin Al-Asyraf dilakukan dengan mempergunakan pedang atau senjata milik musuh sendiri dan Risalah yang ditulis beliau telah mendapat pujian yang agung dari penduduk Cyprus yang juga

menjelaskan pentingnya dan wajibnya membebaskan tawanan kaum muslimin yang dahulunya dalam kekuasaan Nashrani maka ditulislah risalah Al-Watsaiqiyah An-Nadirah yang membuktikan kesungguhan Syeikhul Islam dalam menegakkan urusan Islam dan muslimin. Yang dengannya hiduplah perkara dien ini yang secara realitanya selalu hidup ditengah-tengah manusia. Dan risalah ini ditulis beliau untuk membangkitkan semangat raja Cyprus untuk membebaskan tawanan muslimin dan perduli terhadap mereka.

Dan risalah yang telah ditulis oleh syeikhul islam ini seputar motivasi semangat dan ancaman peringatan, janji dan ancaman, keberserahan diri berupa janji baik dan ancaman yang menakutkan. Dan risalah ini berisi bagian-bagian yang mengancam, menakut-nakuti dan peringatan bagi orang-orang yang meninggalkan perintah untuk membebaskan kaum muslimin yang tertawan oleh musuh. Pendapatnya diantaranya: (kemudian di samping kaum muslimin terdapat pemuda-pemuda yang menebus dengan dirinya (berani mati) yang mana mereka melakukan ightiyalat terhadap para penguasa di tanah negeri mereka, di Persia yang mana kejahatan penguasa-penguasa mereka telah tersiar dari dulu hingga kini, dan orang-orang yang shalih di antara mereka ketika berdakwah kepada Alloh tidak diperdulikan oleh mereka, mereka memperturutkan hawa nafsu mereka dan mereka hanya ridho kepada diri mereka sendiri. (Majmu Al-Fatawa 28/622)

**Contoh kedua: Ightiyalat terhadap Ibnu Abi Al-Huqaiq:**

Telah dikuatkan oleh Al-Imam Al-Bukhari –rahimahulloh- pada bab dari kitab Al-Maghazi dari shahihnya berkata: (Bab pembunuhan terhadap Abi Rafi Abdillah Abi Al-Huqaiq dikatakan: salam bin Abi Al-Huqaiq dia adalah seorang Yahudi khaibar, dan dikatakan juga dia selalu berdagang dengan menunggang kuda ke tanah Hijaz. Berkata Azzuhri: dia setelah Ka'ab bin Al-Asyraf). (Shahih Al-Bukhari,4/1482)

- Kemudian terdapat tambahan dari sanad dari Al-Baro bin 'Azib –semoga Alloh meridhoinya- berkata: Rasululloh shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus satu pasukan khusus dari beberapa lelaki Anshar untuk menyerang Abu Rafi yang merupakan orang Yahudi, kemudian mengangkat Abdulloh bin 'Atik sebagai pimpinan pasukan. Abu rofi' memiliki kebiasaan menyakiti Rasululloh

shallallahu 'alaihi wa sallam dan dorongan untuk melakukan, ia tinggal di bentengnya di kampung Al-Hijaz. Maka tatkala mereka sudah mendekat ke arah benteng tersebut, matahari sudah tenggelam dan orang-orang sudah kembali ke benteng sambil menggiring ternak mereka. Abdullah bin Atik berkata kepada teman-temannya: "duduklah kalian disini aku akan kesana dan menyamar di hadapan penjaga gerbang benteng. Semoga saja dengan begitu aku bisa masuk." Maka ia pun beranjak hingga posisinya dekat dengan pintu gerbang. Lalu ia menutupkan kain bajunya kemukanya seolah-seolah ia hendak buang hajat sementara orang-orang sudah masuk benteng. Maka penjaga gerbang berteriak, "Hai, hamba Alloh, kalau kamu mau masuk masuklah, karena aku akan mengunci gerbang." (maka Abdullah bin Atik menceritakan), "akhirnya aku masuk dalam kondisi masih menyamar, ketika semua orang sudah masuk, pintu gerbangpun ditutup dan kunci-kuncinya digantungkan di pasak. Maka aku mengambil gantungan kunci itu dan aku berhasil membuka pintu. Ketika itu Abu Rofi' sedang berbincang-bincang di malam hari dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya di sebuah loteng miliknya, ketika orang-orang yang berbincang dengannya telah pergi, aku naik ke loteng tersebut. Setiap kali aku berhasil membuka satu pintu, ku kunci pintu itu dari dalam. Aku membatin seandainya orang-orang mencurigaiku, mereka tidak boleh sampai menangkapku sebelum aku membunuh Abu Rofi'. Akhirnya sampailah aku ke tempat dimana ia berada, ternyata ia berada di ruangan yang gelap diantara anggota keluarganya akupun tidak tahu dimana posisi dia di rumah itu. Aku berkata, "Hai, Abu Rofi'…." Abu Rofi'pun menjawab, "siapa itu,…." Segera saya hampiri suara itu dan ku tebas dengan sekali tebas dengan pedang sementara aku dalam keadaan bingung, tebasanku tidak berpengaruh banyak. Abu Rofi berteriak keras, maka aku segera keluar dari rumah itu dan tidak lama kemudian aku pun masuk kembali, aku berkata, "suara apa itu hai Abu Rofi'? "celaka ibumu, ada orang yang masuk ke rumah ini yang baru saja menebasku dengan pedang. "jawab Abu Rofi –sehingga diapun kutebas kembali dengan tebasan yang melukai namun aku belum berhasil membunuhnya. Setelah itu, kuletakkan ujung pedang diperutnya. hingga tembus ke punggungnya, maka tahulah aku kalau kali ini aku berhasil membunuhnya. Setelah itu aku membuka pintu satu demi satu hingga aku sampai pada salah satu tingkatnya. Akupun meletakan kakiku dan kulihat aku

sudah menginjakan kakiku ke tanah. Di malam berbulan itu, aku jatuh hingga betisku terluka, dan aku membalutnya dengan sorban. Lalu aku pergi hingga aku duduk di pintu gerbang. Ku katakan, aku tidak akan keluar dari benteng ini sampai kupastikan aku telah berhasil membunuhnya. Keesokan harinya ketika ayam berkokok, ada seorang yang naik ke pagar benteng dan berteriak, bahwa Abu Rofi si pedagang Hijaz telah mati, akhirnya aku pergi menemui pasukanku, aku katakan, "mari kita menyelamatkan diri, karena Alloh telah mematikan Abu Rofi', hingga aku kabarkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan ku ceritakan kepada beliau apa yang ku alami, beliau bersabda, "Bentangkan kakimu," akupun membentangkannya, lalu beliau mengusapnya seolah aku belum pernah sakit sebelumnya." (Al-Bukhari, 4/1482-1483)

Pada kisah ini terdapat pelajaran kisah keberanian dan keteguhan, semangat yang tinggi dalam mengightiyal (membunuh senyap) terhadap para pemimpin kafir dalam rangka membela Alloh dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Telah berkata Al-Hafidh Ibnu Hajar –rahimahulloh- dalam hadits ini terdapat beberapa Faidah: diperbolehkannya membunuh dengan cara ightiyalat (senyap) terhadap orang musyrik yang telah sampai dakwah Islam kepadanya namun masih tetap dalam kemusyrikan, dan kebolehan untuk membunuhnya dalam rangka menolong Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam baik dengan tangannya, hartanya bendanya dan lisannya. Juga hadits ightiyalat ini menerangkan bolehnya memata-matai kafir harbi dalam rangka untuk membunuhnya, dan hadits ini sebagai teror yang besar terhadap orang-orang musyrik agar mereka takut dan gentar. Dan diperbolehkan menyamarkan perkataan demi tercapainya kemashlahatan dan bolehnya sejumlah kecil kaum muslimin menyerang sejumlah besar kaum musyrik.

Dan penetapan hukum dengan dalil dan tanda-tanda yang menunjukan Ibnu Atik terhadap Rofi' dengan seruannya (suaranya) dan penyandarannya kepada suara yang menyeru kepada kematian, wallohu A'lam. (Fathul Bari, 7/345)

Dan diantara nasyidnya Hisaan bin tsabit –semoga Alloh merindhoinya- yakni:

Karena Alloh sepasukan kecil itu melapangkan mereka

Wahai Ibnu Al-Huqaiq dan kamu wahai Ibnu Al-Asyraf

Mereka senang seperti halnya singa yang berada di tempat mereka berkumpul untuk makan

Sampai mereka mendatangi kalian di sekeliling tempat kediaman kalian

Mereka menyerukan kepada kalian dengan kematian karena telah di syariatkannya membunuh.

Mereka bersemangat dengan berbinar-binar matanya untuk membela dien Nabi mereka

Menghinakan setiap urusan perkara yang terputus

(Siroh Ibnu Hisyam, 4/237, Al-Bidayah wa Nihayah, 4/8, 138)

Maka perhatikanlah apa yang telah datang dari Abdullah bin Ka'ab bin Malik dalam Maftuh riwayatnya mengenai kisah ini berkata: (dahulu apa yang telah Alloh perbuat bagi Rasululloh bahwa Aus dan Khazraj keduanya adalah kabilah yang bersatu sehingga tidak ada yang diperbuat oleh Aus sedikitpun kecuali kabilah Khazray berkata: "Demi Alloh tidaklah mereka pergi dengan kesempurnaan ini diatas kami." demikian pula apa yang dikatakan oleh Kabilah Aus, maka tatkala telah terjadi pada Aus yakni Ka'ab bin Al-Asyraf, diingatkan pula kepada Khazraj seorang yang telah memusuhi Rasululloh –shallallahu 'alaihi wa sallam- sebagaimana keadaan Ka'ab bin Al-Asyraf, maka mereka diingatkan dengan Ibnu Abi Al-Huqaiq....). (Fathul Bari, 7/342)

Maka sesungguhnya keadaan dulu para sahabat –semoga Alloh meridhoi mereka seluruhnya- mereka berlomba-lomba dalam rangka membunuh para pembesar-pembesar kekafiran, dan mereka mencukupkan dirinya semata-mata bersegera melakukan amalan ightiyalat ini dalam rangka mendapatkan ridha Alloh dan oleh karena itulah mereka pun berlomba-lomba.

Telah berkata Asy-Syeikh Abdurrahman Ad-Dausari –rahimahulloh- tatkala menuturkan salah satu bentuk dari macam penghambaan di dalam tafsirnya mengenai firman Alloh Ta'ala :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Berkata: Sesungguhnya mempersiapkan kekuatan berdasarkan kemampuan dan mempersiapkan kekuatan ini merupakan kewajiban Dien, dan kelaziman untuk menegakannya (dituntut keseriusan untuk mempersiapkan kekuatan) maka seorang hamba Alloh tidak pernah meninggalkan (melepaskan atau meninggalkan) senjatanya di dalam meraih keutamaan ightiyalat ini.

Begitupun juga: maka seorang hamba yang karena Alloh yang senantiasa memegang teguh kewajiban jihad secara dzatnya supaya memutuskan untuk membunuh, memerangi para pembesar-pembesar kekafiran dari kalangan para penyeru-penyeru yang menyembunyikan kekafirannya kepada manusia (Atheis=mulhidin=pembangkang) dan Bahaiyah, dan setiap yang pencela wahyu Alloh atau yang menghinakan ajaran Alloh dan Rasul-Nya dengan tulisan-tulisan pena mereka atau para penyeru yang melawan Dien yang hanif ini.

Karena inilah seruan karena Alloh dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam tidak diperbolehkan bagi kaum muslimin untuk membiarkan mereka hidup di dunia secara khususnya maupun umumnya karena mereka lebih berbahaya dari pada Ibnu Abi Al-Huqaiq dan selainnya. Dengan melaksanakan sunnah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan mengightiyali mereka. Maka meninggalkan perintah ightiyalat dan membiarkan mereka pada zaman ini: sebagai perbuatan yang telah meninggalkan, meniadakan wasiat Rasululloh shallallahu 'alaihi wa sallam, penghilang dan pembangkangan dari penghambaan kepada Alloh, bermudah-mudah dalam urusan ini (meremehkannya) berteriak-teriak untuk memperoleh hidayah Alloh, tidak akan terbentuk kecuali dengan menghilangkan selainnya karena Alloh, maka amalan ightiyalat ini adalah amalan yang agung dalam meraih cinta Alloh dan Rasul-Nya dan pengagungan kepada keduanya. Sehingga dengannya akan melapangkan dada, membebaskan sesak di dada karena ini sebagai penghambaan diri kepada Alloh, yang bermakna dengannya membuktikan benarnya (keimanan) si pelakunya. (Shafwatu Al-Atsar Wal-Mafahim, 1/268)

~~~
~~~

**Peringatan penting: Besarnya ancaman kepada siapa saja yang mengatakan bahwa perbuatan ightiyalat terhadap orang kafir harbi sebagai bentuk pengkhianatan:**

Di bangun diatas apa yang telah lalu makna dari pernyataan dhahir di isyaratkannya ightiyalat terhadap para kafir harbi termasuk para pembesar dari kalangan orang kafir yang telah menghalang-halangi dari jalan Alloh, maka barangsiapa yang mengatakan amalan ini sebagai bentuk pengkhianatan atau dia mengatakan bahwa Islam mengharamkan perbuatan ini dan Syariat telah menyelisihinya maka sungguh dia telah memecah belah urusan Alloh ini, dia telah berbohong, mendustakan Al-Quran dan Al-Hadits, menentang Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, dan dia telah mendatangkan kerusakan di dunia dan di akhirat.

Alloh Ta'ala berfirman:

وَإِن نَّكَثُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُم مِّنۢ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا۟ فِى دِينِكُمْ فَقَٰتِلُوٓا۟ أَئِمَّةَ ٱلْكُفْرِ ۙ إِنَّهُمْ لَآ أَيْمَٰنَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنتَهُونَ

*"Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, Maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti." (QS. At-Taubah :12)*

Telah berkata Al-Qurthubi – rahimahulloh – sebagian para ulama menunjukan mengenai ayat dari surat At-Taubah ayat 12 tentang wajibnya membunuh setiap orang yang mencela, menghina dien yang mana dia kafir. Mencela, menghina disini maksudnya menyandarkan kepada sesuatu apa yang tidak berkesesuaian atau dia berpaling karena disebabkan meremehkan dari perkara dien yang telah tetap pendalillannya secara qath'i diatas benarnya yang telah menjadi perkara ushul dan tetapnya yang telah menjadi perkara cabangnya. Telah berkata Ibnu Al-Mundzir, para ulama telah sepakat pada umumnya dari kalangan ahli ilmu bahwa siapa saja yang menghina Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam maka dia harus dibunuh. Pendapat ini juga di sepakati oleh Imam Malik, Imam Ahmad, Imam Al-Laits, Ishaq dan Madhab Asy-Syafi'i dan telah di hikayatkan dari An-Nu'man bahwa dia berkata, tidak dibunuh orang yang

menghina Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari kalangan kafir dzimmi yang nantinya ada penjelasannya.

Telah diriwayatkan bahwa seorang pemuda telah berkata di dalam majelis Ali, " tidaklah ka'ab bin Al-Asyraf dibunuh kecuali ia telah berkhianat, maka Ali memerintahkan agar memenggal lehernya, dan berkata kepadanya di majelis muawiyyah, maka berdirilah Muhammad bin Maslamah, berkata, "apakah dia mengatakan ini di dalam majelismu dan kamupun diam"!!! demi Alloh, aku tidak akan tinggal denganmu satu atap selama-lamanya namun aku akan menyendiri darimu dan aku akan membunuhnya (Ka'ab bin Al-Asyraf). Telah berkata para ulama kami, dia dibunuh dan dia tidak diminta taubat jikalau dia berkhianat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan ini yang dipahami oleh Ali dan Muhammad bin Maslamah –semoga Alloh meridhoi keduanya- yang berpendapat untuk membunuhnya karena dia telah zindiq (menyembunyikan kekafirannya), adapun jika menyandarkannya bahwa membunuhnya merupakan bentuk penghianatan maka pendapat ini adalah pendapat yang dusta karena tidak ada seorangpun pada perkataan mereka bersamanya yang menunjukan bahwa meraka aman atau terjamin keamannya, sehingga pendapat ini tidak shohih. Seandainya mereka telah melakukannya tatkala dia aman, padahal Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hanya menemui mereka untuk membunuhnya (memerintahkan Muhammad bin Maslamah untuk membunuhnya) tidak memberikan jaminan keamanan kepada ka'ab bin Al-Asyraf. Dan beliau memberikan ijin kepada Muhammad bin Maslamah untuk mengatakan (tauriyah).

Di atas inilah yang menjadi alasan membunuh siapa saja yang menasabkan kepada mereka dengan menampakkan penentangan dan pembangkangan. Dan sebabnya: apakah harus menyandarkan atau mengharuskan nisbah pengkhianatan ini hanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, karena kadang-kadang mereka melakukannya dan ridho dengannya maka yang menjadi kepastiannya yakni ridho dengan penghianatan dan pendapat yang sharih adalah: dia diperangi atau dia tidak menisbatkan pengkhianatannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam maka dia tidak dibunuh. Apabila dikatakan kepada kami: "tidak dibunuh maka meski dari adanya penolakan pendapat-pendapat tersebut, dan konsekuensi hukumnya dengan pemenjaraan dan pukulan yang keras (ta'jir) dan pengucilan." ( tafsir Al- Qurthubi 8/82, lihat: syarah muslim, karya An-Nawawi 12/161, As-Syarim Al-Maslul, karya Ibnu Taimiyah 2/183-184)

aku (pengarang: syaikh Abu Abdillah al-Muhajir) berkata: maka bertaqwalah kepada Alloh masing-masing kalian dalam urusan dien-Nya, tahanlah lisan-lisan kalian dengan memuji-muji terhadap perkara yang belum antum ketahui sehingga menjerumuskan jiwa kedalam kebinasaan sedangkan dia tidak menyadarinya.

Adapun para mujahidin: janganlah terpengaruh dalam memunaikan kewajiban mereka dari celaan dan dari orang yang selalu mencela, dan juga dari orang yang selalu menghina ketika mereka menghina, maka mereka (para mujahidin) sebagaimana dalam firman Alloh :

يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ

*"Mereka berperang di jalan Alloh dan tidak takut kepada orang- orang yang mencela ketika mereka mencela." (Qs. Al-Maidah, (5) : 54)*

Ada pendapat dari madhab ahli bid'ah yang mengatakan bahwa disyari'atkannya ightiyalat terhadap orang kafir diharuskan dengan keberadannya daulah islamiyah yang menyerahkan sepenuhnya urusan ini kepada imam dari kaum muslimin yang syar'i dan sekiranya dimana bila mereka mendiamkannya maka ketakutan dari musuh akan menyelimuti mereka, selain bahwa hawa nafsu yang dikehendaki dari pelaku kebathilan akan ditampakan kepadanya baik sebagiannya dan keseluruhannya!! Dan telah lewat makna di dalam bab awal dari risalah ini (dalam mukodimah risalah pada bab ke-2 dari risalah yang lain besar dengan judul kumpulan mengenai fiqih jihad –semoga Alloh memudahkan dalam menyempurnakannya).

Mengenai pendapat mengenai pensyaratan yang bathil yang diletakan dalam pembahasan masalah jihad: penjelasan bathilnya jihad yang mengharuskan adanya imam, dan telah nampak kekuatan (mempunyai kekuatan) maka pendapat ini adalah pendapat yang telah keluar dari perkataan para ahli ilmu (tidak berdasar ilmu) sehingga menjadi bahan perdebatan, maka memutuskan hukum mengenai permasalahan tidak ada keraguan lagi dengan berdasarkan kepada dalil yang utama dan yang menyelisihinya supaya kembali rujuk kepada dalil karena waktu disana (lihat: A'lamu As-sunnah Al- mansurah Fie sifat thaifah Al-Mansurah, 2/491).

Dahulu perkara ightiyalat diperintahkan setelah hijrah yang mana kaum muslimin mendapatkan kemenangan dengan tegaknya daulah, dikarenakan belum disyari'atkannya jihad kecuali setelah hijrah, tidak juga bila keadaan daulah dan imam menjadi syarat baginya maka tidak ada seorangpun yang mengatakannya sebelumnya,

setelah diperintahkannya kewajiban berjihad maka jihad menjadi kewajiban yang terus menerus berlangsung hingga hari kiamat baik kaum muslimin bersama daulah dan imam ataupun tidak, karena telah lewat pembahasan dari ahli ilmu yang menjelaskan permasalahan ini.

Dan ibroh lain: perkara bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak meninggalkan umatnya diatasnya dan ini perkara yang sangat jelas dari yang dijelaskan. Dan telah dikatakan bahwa syarat ketaatan tidaklah tetap kecuali dengan dalil (ahkam Al-Qur'an, karya ibnu Arabi) tidak boleh berdasarkan hawa nafsu dan menganggap baik tanpa berdasar, karena syari'at ini telah sempurna dan tidak ada yang terlupakan disisi Rabb. Dan urusan mereka dikembalikan kepada Alloh, manakala musuh-musuh dari kalangan orang-orang kafir menyerbu daerah kekuasaan kaum muslimin, menguasai daerah kaum muslimin, merampas semua kekayaan kaum muslimin, melanggengkan urusan orang-orang kafir, melanggengkan larangan, berhakim dengan hukum kekafiran, pembangkangan dan penentangan, maka apa maksudnya pendapat yang mengatakan bahwa jihad ini harus disyari'atkan tegak dahulu daulah islamiyyah yang segala urusan ini dipegang oleh Al-Imam kaum muslimin yang syar'i untuk menghadapi musuh kafir ?!!! (sedangkan kita bisa menyaksikan kebiadaban dan kebengisan orang kafir yang melampaui batas kemanusiaan terhadap kaum muslimin).

Ingatlah yakni perkataan ini secara dhahirnya yang tidak diperselisihkan di dalamya: kecuali negeri islam dan hamba yang karena fitnah yang dilancarkan oleh orang kafir dan kerusakan dan telah meninggalkan permusuhan terhadap orang kafir sampai kemenangan nyata dan rasa aman dari makar mereka baik di siang ataupun malamnya, sedangkan musuh tetap melancarkan tipu dayanya sehingga kemulian dien ini dicabut dari hati dan akal generasi penerus umat maka realita ini sudah menjadi tabi'at (sifat) bersamaan dengan keberkuasaan dan pendudukan orang-orang kafir kepada kaum muslimin baik dirinya, harta bendanya dan kehormatannya yang bercampur dengannya sebagaimana yang telah dikehendaki yaitu berupa keamanan dan ketenangan yang sangat diharapkan namun segalanya telah menjadi keruh, hilang dari keutamaan di rusak batasan-batasannya.

Apakah *daulah islamiyyah* yang mengharuskan kepada kepemimpinan imam kaum muslimin secara syar'i yang berhukum dengan al-qur'an dan sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam akan kepada mereka dari atas langit dengan tangga yang terbuat dari emas seiringan. Di lain pihak mereka duduk-duduk meninggalkan jihad ?!!!

atau kaum muslimin bangkit mengadakan perlawanan melawan musuh mereka, yakni orang kafir seluruhnya dengan kekuatan serta menyemangati umat untuk berjihad sampai mereka tunduk kepada islam?!!!

Dan demi Alloh, maka bagaimana bisa mendapatkan kebaikan apabila seseorang hanya kagum dengan yang tampak olehnya sehingga yang dia dapatkan hanyalah kehinaan, siksa yang ditimpakan Alloh karena mereka telah memperturutkan hawa nafsu seiringan pada realitanya mereka telah menghilangkan keutamaan jihad mereka hidup keluar dari realita yang ada sehingga mereka terusir dari waktu dan tempat (karena meninggalkan jihad) dan hanya kepada Alloh di kembalikan, cukuplah Alloh sebaik-baik wakil.

والحمد لله ربِّ العالمين

Doakan selalu Mujahidin

Saudara-saudara antum di




Di sini kita bermula dan di ma'rokah kita kan berjumpa

http://www.al-busyro.org/vb